

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DYAHAYU ARTIKA DEVIYANTI
NIM. C2C008044**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dyahayu Artika Deviyanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008044

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERAPAN
KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 13 Januari 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dyahayu Artika Deviyanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008044

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERAPAN
KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Februari 2012

Tim penguji:

•Shiddiq Nur Rahardja, S.E, M.Si., Akt. (.....)

•Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)

•Dra.Hj.Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dyahayu Artika Deviyanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

Dyahayu Artika Deviyanti

NIM. C2C008044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ilmu yang menjaga dirimu sedangkan kamu menjaga hartamu”

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S: Al- Insyiroh 6-8)

“Sesungguhnya semua urusan (perintah) apabila Allah menghendaki segala sesuatunya, Allah hanya berkata “Jadilah” maka jadilah.”

(Q.S: Yasin 82)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, sebagai wujud pengabdian dan baktiku atas limpahan kasih sayang, doa, pengorbanan dan dukungan yang mereka berikan dengan tulus dan penuh perjuangan, serta untuk adik-adikku tersayang yang selalu mendukung dan mendoakan kakaknya.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan ukuran akrual untuk variabel konservatisme yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009). Perbedaan dengan penelitian mereka adalah penambahan variabel struktur kepemilikan dan tingkat *leverage* perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010. Total sampel yang digunakan sebanyak 110 perusahaan dan dipilih menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Alat analisis untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Penerapan konservatisme pada laporan keuangan memang masih banyak menimbulkan pro dan kontra, akan tetapi penelitian ini lebih menuju ke arah pro dalam penerapannya karena dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajer dalam melaporkan labanya.

Kata kunci: Konservatisme, akrual, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

ABSTRACT

The purpose for this research is to examine empirically the effect of several factors to application of conservatism on accounting on the firms. These factors are managerial ownership structure, institutional ownership structure public ownership structure, firm size and leverage. This research uses accrual measurement for variable conservatism that is the same as Sari and Adhariani's (2009) research. The difference from their research is the addition of the variables, that are ownership structures and leverage's firm.

The sample of this research are manufacturing firms listed on Indonesia Stock Exchange for 2009-2010. Total sample used are 110 by using specified criterias. Analize tool for testing hipotheses uses multiple linear reggression.

The result of this research shows that managerial ownership structure, institutional ownership structure and public ownership structure have effect significantly and negatively to application of conservatism on accounting. Whereas, firm size and leverage have effect significantly and positively to application of conservatism on accounting. The application of conservatism on accounting in the financial statement still raises the pro and con. However, this research is more lead to pro opinion because it can minimize the manager's oppotunistic behavior on reporting their profit.

Keyword: Conservatism, accrual, managerial ownership structure, institutional ownership structure, public ownership structure, firm size and leverage.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘allamiin. Segala puji kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” telah diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini terdapat banyak kendala dan hambatan, tetapi penulis sadar bahwa hambatan itu tidak akan dapat diatasi tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberi saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh staff pengajar FEB Universitas Diponegoro yang telah memberi ilmu pengetahuan yang berharga dan bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.

5. Kedua orang tuaku tercinta, mama (Sri Suparmi Ningsih) dan papa (Budiyanto, SH.) yang selalu mendukung, memberi doa, materi dan semangat kepada penulis dengan tulus, penuh kasih sayang dan pengorbanan.
6. Kedua adikku tersayang, Deni Nugrahanto dan Donny Dewantoro Ardhi yang telah mendukung dan memberi semangat kepada kakaknya.
7. M. Dwika Reza Saputra yang selalu mendukung, memberi semangat, motivasi dan selalu menemani saat penulis merasa jenuh dan lelah.
8. Sahabat-sahabat dari SMA N 1 Salatiga, D.A Enggaringtyas, A.S Pradita, Sukma Hapsari dan Anggun Hera S. yang selalu menyemangati, bercanda bersama dan mau mendengarkan curahan hati penulis saat suka maupun duka.
9. Sahabat-sahabat kuliah, Hilmia Ulya, Arum Setyo M., Anisa Nirmala S., & Inggy Citrasari S. dan yang selalu membantu, menyemangati dan bekerja sama dalam menyelesaikan setiap masalah perkuliahan dengan baik.
10. Sahabat-sahabat KKN Banjarn, Rendy N., M. Ikhsan, Wayan D.P, Ardhi, Hernita K.W, Rizky Ahdia, J. Mandasari, Inne Putri, Khoiroh A., Dede F.C. yang telah membuatku lebih percaya diri & lebih beriman pada Allah SWT.
11. Seluruh anak-anak angkatan 2008 Akuntansi, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan yang tak ternilai harganya. Semoga semuanya sukses!
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sebesar-besarnya.

Semarang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II: TELAAH PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1 Kerangka Konseptual.....	11
2.1.2 Teori Agensi.....	14
2.1.3 Akuntansi Konservatisme.....	18
2.1.3.1 Akuntansi Konservatisme yang Bermanfaat.....	23

2.1.3.2 Akuntansi Konservatisme yang Tidak Bermanfaat..	24
2.1.4 Optimisme.....	25
2.1.5 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Akuntansi Konservatisme.....	26
2.1.6 Struktur Kepemilikan Institusional dengan Akuntansi Konservatisme.....	28
2.1.7 Struktur Kepemilikan Publik dengan Akuntansi Konservatisme.....	29
2.1.8 Ukuran perusahaan dengan Akuntansi Konservatisme.....	29
2.1.9 <i>Leverage</i> dengan Akuntansi Konservatisme.....	31
2.10 Penelitian Terdahulu.....	32
2.2 Kerangka Pemikiran.....	33
2.3 Hipotesis.....	36
2.3.1 Struktur Kepemilikan Manajerial.....	36
2.3.2 Struktur Kepemilikan Institusional.....	37
2.3.3 Struktur Kepemilikan Publik.....	38
2.3.4 Ukuran Perusahaan.....	39
2.3.5 <i>Leverage</i>	40
BAB III: METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.1.1 Variabel Dependen.....	41
3.1.1.1 Konservatisme.....	41
3.1.2 Variabel Independen.....	43
3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial.....	43
3.1.2.2 Struktur Kepemilikan Institusional.....	43
3.1.2.3 Struktur Kepemilikan Publik.....	44
3.1.2.4 Ukuran Perusahaan.....	44
3.1.2.5 <i>Leverage</i>	45
3.2 Populasi Data dan Sampel Penelitian.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis.....	47
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	48
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas.....	49
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	49
3.5.2.4 Uji Autokolerasi.....	50
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	51
3.5.3.1 Koefisien Determinasi.....	52
3.5.3.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)	52
3.5.3.3 Uji Parsial (T test)	53
3.5.4 Estimasi Parameter dan Intepretasinya.....	53
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.2 Analisis Data.....	54
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	57
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	57
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....	59
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	61
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	63
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	64
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi.....	64
4.2.3.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)	65
4.2.3.3 Uji Parsial (T test)	66
4.3 Intepretasi Hasil.....	68
4.3.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Penerapan Akuntansi Konservatisme.....	68
4.3.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap	

Penerapan Akuntansi Konservatisme.....	69
4.3.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Penerapan Akuntansi Konservatisme.....	70
4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Akuntansi Konservatisme.....	70
4.3.5 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penerapan Akuntansi Konservatisme.....	71
4.4 Implikasi Konservatisme dalam Praktik Akuntansi Terkini.....	72
BAB V: PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	75
5.3 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	46
Tabel 3.2 Keputusan Autokorelasi.....	51
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolomogorov Smirnov.....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas Coefficient.....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas Coefficient Corelation.....	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas: Uji Park.....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Pengaruh Simultan (F Test)	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (T Test)	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hirarki Karakteristik Kualitatif Pelaporan Keuangan	
Menurut SFAC No. 2.....	12
Gambar 2.2 Hirarki Karakteristik Kualitatif Pelaporan Keuangan	
Menurut SFAC No. 8.....	13
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	57
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot.....	58
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Data Variabel.....	81
Lampiran B: Hasil Pengolahan Data.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemasok untuk mengambil keputusan. Keputusan dari pihak internal misalnya, keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka di dalam perusahaan atau keputusan untuk memberikan kredit dalam jumlah tertentu kepada perusahaan.

Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunaanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, pada periode tertentu, serta memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu usaha.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut sebagai 'laporan

keuangan') adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabilitas/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas.

Laporan keuangan juga akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif (*Accounting Principle Board Statement No.4*) yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap. Dengan demikian, apabila laporan keuangan yang disajikan memenuhi karakteristik tersebut, pemakai laporan keuangan tidak salah langkah dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan.

Lebih lanjut, di dalam kerangka konseptual terdapat beberapa asumsi dasar akuntansi yang menyertai laporan keuangan, antara lain, *economic entity*, *going concern*, *monetary unit*, dan *periodicity*. Konsep dasar dalam pelaporan keuangan antara lain, *historical cost principle*, *revenue principle*, *matching principle*, dan *full disclosure principle*.

Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi juga dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint* yaitu, *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, *industry practice* dan *conservatism*. Konservatisme adalah prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi (Basu, 1997). Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian,

biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali dan Chariri, 2007).

Konservatisme dalam akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Bliss dalam Watts, 2002). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi hukum dapat dilakukan dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*).

Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan prinsip tersebut memperlambat pengakuan pendapatan, tetapi biaya yang terjadi lebih cepat diakui. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, di mana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut

harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan (Almilia, 2004).

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) juga menyatakan bahwa konsep konservatisme ini merupakan konsep yang kontroversial. Pihak yang menentang berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan secara penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat.

Di lain pihak, konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Ketika kepemilikan manajer rendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar (Lafond, 2007). Lebih lanjut, pihak yang mendukung adanya pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi. Selain itu, agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan.

Sebagaimana kepemilikan manajerial yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme, kepemilikan institusional dan publik juga mempengaruhi penerapan tersebut. Berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan publik yang tinggi cenderung membuat perusahaan justru menerapkan prinsip yang optimis. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut hanya mementingkan jumlah laba yang tinggi agar mereka memperoleh *return* berupa dividen atau *capital gain* yang tinggi pula dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, PSAK no. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK no. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Lo (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula

kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sehubungan dengan adanya konsep konservatisme ini menghasilkan penemuan yang masih beragam. Maka dari itu, penelitian semacam ini masih dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Desi Adhariani (2009) dalam beberapa variabel independennya. Penelitian ini menambahkan tiga variabel independen mengenai struktur kepemilikan dalam perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diambil judul penelitian, **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi seputar penggunaan prinsip konservatisme ini dikarenakan ada yang mengatakan bahwa prinsip ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, misalnya untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen dengan melakukan manajemen laba. Pihak yang lain mengatakan bahwa prinsip ini tidak bermanfaat karena hanya akan menjadi kendala dalam melaporkan keuangan karena tidak tercapainya pengungkapan secara penuh. Dalam menerapkan prinsip ini, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pemakaian prinsip ini demi kepentingan pengguna laporan keuangan atau justru demi menarik pihak tersebut dalam penanaman investasi untuk keuntungan perusahaan semata.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah struktur kepemilikan publik mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

5. Apakah *leverage* mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Karena penelitian ini masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Manajer Perusahaan

Untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme dalam akuntansi patut diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

2. Bagi investor dan calon investor

Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta uraian mengenai sistematika penulisan berupa uraian-uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan berbagai teori yang relevan terhadap penelitian serta pendapat-pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diawali dengan uraian tentang metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya dijelaskan mengenai operasional variabel yang didalamnya terdapat menjelaskan mengenai variabel dan pengukurannya serta dijelaskan pula sifat, jenis dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel atau objek penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan metode pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terdiri atas analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan dari penelitian sebelumnya serta keterbatasan penelitian dan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

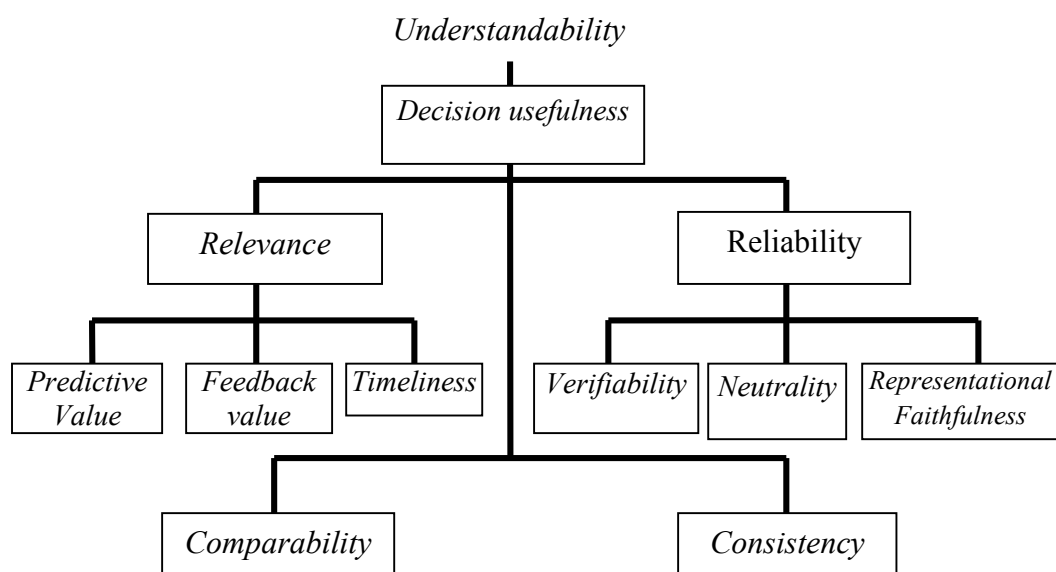
2.1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual didefinisikan sebagai suatu sistem yang koheren tentang tujuan dan konsep dasar yang saling berkaitan yang diharapkan dapat memberikan standar-standar akuntansi yang konsisten dan memberikan pedoman mengenai tujuan, fungsi, dan keterbatasan akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan (*Financial Accounting Standart Board*, 1978). Kerangka ini bertujuan untuk memberikan pedoman dalam menentukan standar akuntansi, sebagai kerangka referensi untuk memecahkan masalah akuntansi, sebagai dasar membuat pertimbangan dalam menyajikan laporan keuangan, dan dapat meningkatkan daya banding dengan mengurangi alternatif metode akuntansi yang ada.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 yang masuk pada level pertama, disebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement*) tetapi juga media pelaporan lainnya. Pada SFAC No.2 yang masuk pada level kedua, dijelaskan mengenai karakteristik kualitatif dan elemen laporan keuangan. Karakteristik tersebut terdiri dari *primary qualities*, yaitu *relevance* dan *reliability* dan *secondary qualities*, yaitu *comparability* dan *consistency*. Level ketiga dalam konseptual framework terdiri dari asumsi dasar, prinsip akuntansi, dan batasan (*constraint*).

Batasan dalam level ketiga, terdiri dari *cost-benefit*, *materiality*, *industry practise* dan *conservatism*. Konservatisme di sini diartikan, apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menimbulkan kerugian maka biaya atau hutang yang berkaitan tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset yang berkaitan tidak boleh langsung diakui sampai betul-betul telah terealisasi. Berikut ini disajikan gambar kerangka konseptual menurut SFAC No. 2:

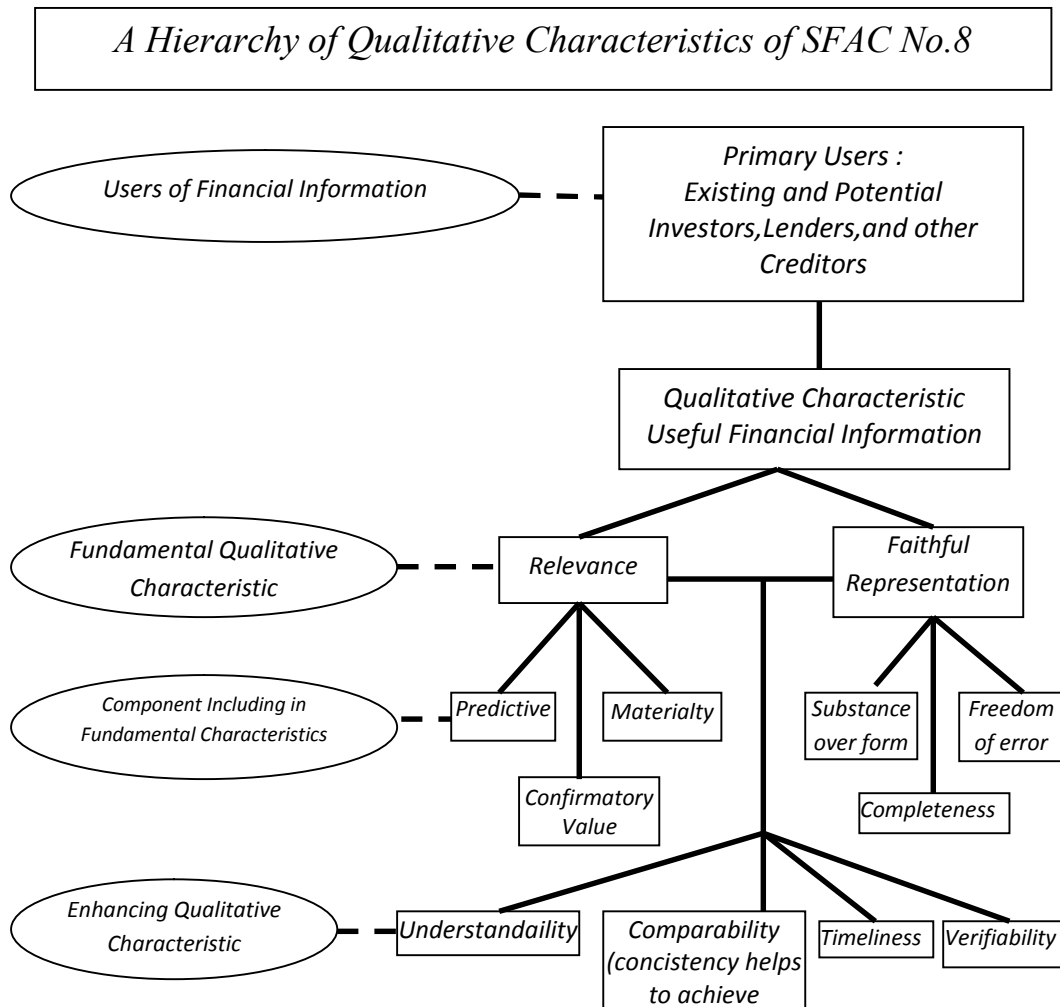
Gambar 2.1
Hirarki Karakteristik Kualitatif Pelaporan Keuangan menurut SFAC No. 2



Sumber: Spiceland, *et al* (2009)

Sedangkan gambar karakteristik kualitatif menurut SFAC No. 8 yang telah dipublikasikan pada bulan September 2010 adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Hirarki Karakteristik Kualitatif Pelaporan Keuangan menurut SFAC No.8



Sumber: Kiswara (2010)

Pada masa sekarang ini, konservatisme lebih dikatakan sebagai *prudence*, atau prinsip kehati-hatian. Namun, penerapan *prudence* tidak seekstrim konservatisme. Prinsip ini dapat mengakui adanya kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dengan suatu kondisi tertentu walaupun belum terealisasi asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan suatu pos. Kriteria pengakuan tersebut adalah memenuhi definisi elemen laporan keuangan, pos tersebut memiliki makna

tertentu yang relevan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi, informasi yang terkandung dalam pos tersebut memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil pemakai laporan keuangan, dan informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang digambarkan atau direpresentasikan, dapat diuji kebenarannya dan netral (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Agen harus melakukan tugas yang diberikan oleh prinsipalnya sebagai tanggung jawab jasanya. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan

tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Kedua pihak dalam teori agensi tersebut menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka juga berusaha menghindari risiko yang mungkin terjadi. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Manajer akan mengambil keputusan dan kebijakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Padahal hal itu tidak sesuai dengan tujuan utama manajer yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang akan diwujudkan melalui pemaksimalan harga saham biasa (Weston dan Brigham, 1990).

Konflik keagenan lainnya yang mungkin terjadi yaitu mengenai informasi asimetri (*assymetries information*). Informasi asimetri timbul karena kurang lengkapnya informasi yang diperoleh atau salah satu pihak tidak memiliki informasi yang diketahui oleh pihak lainnya. Misalnya, manajer mungkin memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham karena manajer adalah pihak yang lebih sering berhadapan dengan kegiatan operasional di perusahaannya. Dengan demikian, pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dijalankan oleh manajer.

Terdapat dua macam *assymetries information* menurut Qomariyah, *et al.* (2007), yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (insider) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para pemegang saham. Para pemegang saham atau prinsipal mungkin tidak mengakses semua informasi yang disediakan agen sehingga tidak dapat mengawasi tindakan manajer apakah mereka sudah melakukan kewajibannya sesuai dengan kontrak atau tidak. Kemungkinan lainnya adalah manajer dengan sengaja menyembunyikan atau memanipulasi informasi-informasi penting yang akan diberikan oleh prinsipal, sehingga prinsipal sulit untuk melakukan keputusan investasi.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi di mana suatu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi tersebut, sedangkan pihak lainnya tidak. Hal ini dapat mengakibatkan pemegang saham sebagai prinsipal tidak mengetahui tindakan manajer sebagai agen yang mungkin melakukan tindakan di luar kontrak kerja yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku atau tindakan manajer yang mungkin bekerja kurang optimal bagi tercapainya tujuan perusahaan.

Selain adanya konflik keagenan yang muncul di antara agen dan prinsipal, terdapat pula beberapa perilaku manajemen sebagai agen dengan berbagai

prinsipalnya. Menurut Chariri dan Ghazali (2007) dalam teori akuntansi positif, terdapat tiga hubungan keagenan, yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham pemegang saham eksternal. Agen atau manajer tersebut ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus (adanya asumsi *bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajer lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Adanya rasa memiliki dari manajer terhadap perusahaan yang tinggi membuat manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Penerapan akuntansi yang konservatif menyebabkan terdapat cadangan dana tersembunyi yang cukup besar untuk dapat meningkatkan investasi perusahaan. Aset akan diakui dengan nilai terendah, sehingga nilai pasar lebih besar daripada nilai buku dan terbentuklah *goodwill*.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor

Apabila rasio hutang/ekuitas perusahaan tinggi, maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba akan semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat

mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.

3. Hubungan manajemen dengan pemerintah

Manajer akan cenderung melaporkan labanya secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa untuk menangani masalah-masalah keagenan seperti perbedaan tujuan dan asimetri informasi tersebut, dapat dilakukan dengan cara pemantauan. Pemegang saham sebagai prinsipal dari agen dapat membuat suatu sistem pengendalian yang dapat memantau tindakan manajer yang mungkin akan melanggar kontrak yang telah ditetapkan seperti mendahulukan kepentingan manajer guna memaksimumkan kekayaan pribadi sebelum memberikan manfaat kepada prinsipal.

2.1.3 Konservatisme dalam Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I :Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Bliss (dalam Watts, 2003) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim, yaitu tidak mengantisipasi semua laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. LaFond dan

Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan *shareholders*.

Konservatisme biasanya juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, *et al.*, 2005). Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Wolk *et al.*, (2001) dalam Jamaan (2008) yang menyebutkan bahwa konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Hal ini berakibat pada penundaan pengakuan aset dan pendapatan hingga aset atau pendapatan tersebut benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan aset sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi segera dilakukan.

Karena adanya penundaan pengakuan untuk pendapatan dan aset tetapi pengakuan untuk rugi dan biaya segera dilakukan, konservatisme dapat menyebabkan *understatement* pada laba periode sekarang tetapi *overstatement* pada laba periode berikutnya. Adanya *overstatement* pada laba periode yang akan datang disebabkan oleh *understatement* pada periode sekarang (Sari dan Adhariani, 2009). Watts (2003a) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Konservatisme akuntansi menyatakan apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari yang seharusnya (Almilia, 2005). Chariri dan Ghazali (2007) juga menyatakan demikian, bahwa apabila perusahaan memilih suatu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, maka harus segera diakui.

Lebih lanjut, prinsip konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Senada dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, pesimisme mengharuskan beban harus segera diakui, tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aset bersih cenderung dinilai di

bawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari harga perolehan. (Hendriksen dan Van Breda, 2000).

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa terdapat berbagai metode yang dapat dipilih perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme:

1. PSAK No. 14 (Revisi 2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan.

Perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) adalah perhitungan yang dapat menghasilkan laba lebih besar daripada metode LIFO (*Last In First Out*) dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar. Oleh karena itu, metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka laba lebih rendah (Dewi, 2004). Karena laporan laba rugi fiskal hanya mengakui dua metode penyusutan yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif. Hal itu dikarenakan biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil.

2. PSAK No.17 (1994) tentang akuntansi penyusutan yang diganti oleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya.

Apabila metode penyusutan yang digunakan untuk menilai aset tetap perusahaan memiliki periode yang semakin pendek, maka prinsip akuntansi yang

diterapkan akan semakin konservatif. Metode penyusutan saldo menurun berganda (*double declining balance method*) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus (*straight line method*). Hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki kos yang lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah.

3. PSAK No.19 (Revisi 2009) untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud

Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi:

- a. Metode garis lurus
- b. Metode Saldo menurun berganda
- c. Metode jumlah unit produksi

Jika periode amortisasi aset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya bila periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Periode amortisasi yang semakin pendek menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil.

Dari ketiga metode amortisasi tersebut, metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif. Lebih lanjut, apabila amortisasi aset

tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok aset lainnya maka membuat laba yang dihasilkan menjadi besar yang berarti tidak konservatif. Namun apabila amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau dapat dikatakan konservatif.

4. PSAK No.20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan

Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Karena jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan di dalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, bila biaya yang terjadi diakui sebagai aset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

Konservatisme merupakan prinsip yang masih kontroversial di antara peneliti. Ada pihak yang berpendapat bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip yang bermanfaat. Namun, sebagian peneliti lainnya berpendapat bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip yang tidak bermanfaat.

2.1.3.1 Konservatisme dalam Akuntansi yang Bermanfaat

Pendapat para peneliti yang menyatakan konservatisme dalam akuntansi bermanfaat yaitu apabila laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metoda yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Almilia, 2004). Lebih lanjut, konservatisme akuntansi juga

bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 2003). Oleh karena itu, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, pandangan (*horizon*) waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Pada dasarnya manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi di sini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

2.1.3.2 Konservatisme dalam Akuntansi yang Tidak Bermanfaat

Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat bahwa suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif, mengakibatkan laporan akuntansi yang dihasilkan cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Klein dan Marquardt (2000) dalam Juanda (2007) menambahkan pernyataan yang mengkritik adanya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, yaitu bahwa terdapat dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi. Pertama, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aset. Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Karena ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan

mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontijensi atau mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi masalah ketika melakukan analisis ekuitas. Kedua, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Hal ini dapat mengakibatkan *understatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode saat ini, tetapi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode yang akan datang. Pernyataan ini senada dengan Watts (2003) yakni tentang adanya *overstatement* terhadap laba dalam periode berikutnya yang disebabkan *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan konsep ini akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

2.1.4 Optimisme

Konservatisme dalam akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (Almilia, 2005). Berbeda dengan konservatisme, bila menggunakan prinsip optimisme, maka perusahaan akan melaporkan laba cenderung lebih tinggi. Perusahaan yang menggunakan konsep ini biasanya lebih

berani dalam mengambil resiko tetapi kurang dapat mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Perusahaan dengan kepemilikan saham yang lebih rendah daripada kepemilikan saham pihak eksternal cenderung menggunakan konsep optimisme. Hal tersebut dikarenakan manajer ingin agar hasil kinerja yang selama ini mereka lakukan dianggap baik oleh pihak eksternal sehingga manajer mendapatkan bonus dengan asumsi terdapat perjanjian *bonus plan* sebelumnya sehingga mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Perusahaan ingin memberikan jaminan berupa laba yang tinggi kepada pemegang saham eksternal, sehingga pemegang saham tersebut merasa investasi yang mereka tanamkan ke perusahaan akan menghasilkan dividen yang tinggi pula. Dengan demikian para calon investor juga akan tertarik untuk menanamkan investasi mereka ke perusahaan karena laporan keuangan menyajikan angka laba yang tinggi.

2.1.5 Struktur Kepemilikan Manajerial

Penggunaan konsep konservatisme berkaitan pula dengan struktur kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Misalnya pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan campur tangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Salah satunya mereka

berhak menentukan siapa saja yang pantas menduduki jabatan dewan direksi perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Keputusan metode akuntansi yang digunakan juga tak lepas dari struktur kepemilikan saham. Apabila struktur kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan saham eksternal, maka metode akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Hal ini ditambah apabila terdapat tekanan dari pasar modal yang menyebabkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi walaupun laba tersebut bukan menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manajer ingin agar kinerja yang mereka hasilkan dinilai baik oleh pemegang saham yang mempunyai kepemilikan saham yang lebih besar darinya, sehingga pemegang saham percaya bahwa dividen yang akan mereka dapatkan juga tinggi dilihat dari laba yang tinggi pula. Lebih lanjut, biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi terdapat perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Sebaliknya, bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Dengan adanya peningkatan

nilai perusahaan tersebut, diharapkan investor maupun calon investor dapat menilai perusahaan secara positif sehingga tertarik untuk menanamkan investasi baru.

2.1.6 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Lebih lanjut, Fala (2008) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri.

Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Akan tetapi, investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya.

2.1.7 Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dari seluruh saham yang beredar. Pengendalian akan cenderung rendah apabila kepemilikan publik menyebar. Hal ini dikarenakan pemilik saham dari suatu perusahaan menjadi banyak dengan masing-masing pemilik hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Perusahaan akan dapat melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya agar mendapat bonus karena kinerjanya dinilai bagus (asumsi *bonus plan*). Qiang (2003) dalam Widya (2005) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan.

Sama halnya dengan pihak institusional, publik cenderung menginginkan laba yang besar dari perusahaan agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula. Ditambah lagi mereka hanya berkonsentrasi pada kepentingan jangka pendek untuk segera mendapatkan *return*. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang tidak konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi.

2.1.8 Ukuran perusahaan

Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang tinggi daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya

politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Almilia, 2005).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Watts dan Zimmerman dalam Wardhani, 2008). Pemerintah selaku penentu kebijakan di mana perusahaan tersebut berdiri di suatu negara akan lebih mengawasi perusahaan yang besar. Pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

Sebaliknya bila perusahaan bukan tergolong sebagai perusahaan besar, maka pemerintah tidak akan terlalu menyoroti kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut tidak merasa terdorong untuk melakukan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Perusahaan akan

bersikap optimis dalam melaporkan hasil usahanya dan cenderung tidak terlalu berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya.

2.1.9 *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditor, mereka dapat melakukan berbagai cara seperti (Weston dan Brigham, 1990):

1. Melalui persyaratan yang diajukan dalam perjanjian kredit. Kreditor dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.
2. Jika kreditor berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal.

Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara

kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2006).

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Widya (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif	1. Struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Debt covenant hypothesis</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Political cost hypothesis</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 4. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akuntansi yang diselenggarakan akan semakin konservatif.

Luciana Spica Almilia (2005)	Pengujian <i>Size Hypothesis</i> dan <i>Debt/Equity Hypothesis</i> yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit	1. Semakin rendah <i>size</i> perusahaan maka laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif. 2. Semakin tinggi <i>debt to total asset ratio</i> maka laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan cenderung tidak konservatif atau optimis.
Widyaningrum (2008)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>leverage</i> , dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. Risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. 4. Variabel kontrol berupa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009)	Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	1. <i>Debt covenant</i> yang diproksikan dengan Rasio <i>Leverage</i> tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran akrual berpengaruh secara positif terhadap konservatif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Konservatisme

merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, laba yang disajikan dalam laporan keuangan memuat prinsip kehati-hatian untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko. Akan tetapi, prinsip ini dapat menyebabkan fluktuasi laba karena laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement*.

Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan manajer sebenarnya tidak hanya mementingkan bahwa laba yang disajikan di laporan keuangan tinggi, tetapi lebih mementingkan bahwa manajer juga ingin memperbesar perusahaan. Oleh karena itu, bila manajer menyelenggarakan akuntansi yang konservatif, maka akan terdapat cadangan dana yang cukup besar yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme dalam akuntansi.

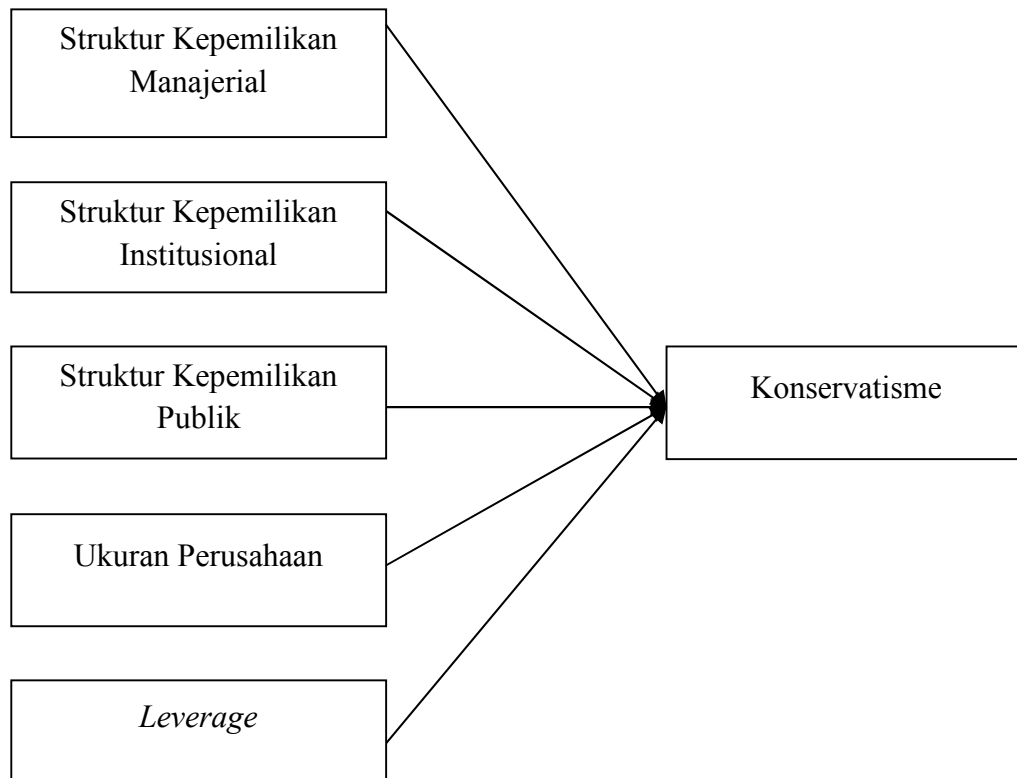
Berbeda dengan struktur kepemilikan manajerial, apabila perusahaan mempunyai persentase kepemilikan institusional dan publik yang tinggi justru akan membuat perusahaan untuk menerapkan prinsip yang kurang konservatif. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut hanya berharap *return* berupa dividen atau *capital gain* dari perusahaan yang akan tercermin dari laba yang tinggi. Lebih lanjut, bila perusahaan melaporkan laba yang kurang konservatif, maka akan dapat menarik calon investor baru untuk menanamkan modal ke perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih disoroti pemerintah dan publik, sehingga untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan akan menyajikan laba yang tidak berlebihan. Dengan demikian, pemerintah tidak terlalu mengawasi perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan konservatisme dalam akuntansi.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2006). Asimetri informasi akan berkurang yang menyebabkan perusahaan tidak dapat menyembuyikan informasi keuangan, sehingga kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif demi keamanan dana yang mereka pinjamkan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara *leverage* dengan konservatisme dalam akuntansi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Konservatisme

Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimilikinya di dalam perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang ditonjolkan itu besar dalam laporan keuangan tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Sebaliknya, bila kepemilikan saham manajerial rendah, maka manajer akan

melaporkan laba yang optimis agar kinerja yang mereka capai dinilai baik oleh pemegang saham eksternal. Pemegang saham akan yakin mendapat bagian dividen yang besar dilihat dari laba yang besar pula sehingga dapat menarik minat calon investor lainnya.

Lebih lanjut, biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi ada perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₁: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.3.2 Struktur Kepemilikan Institusional dengan Konservatisme

Fala (2008) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya.

Lebih lanjut, Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₂: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.3.3 Struktur Kepemilikan Publik dengan Konservatisme

Sama halnya dengan pihak institusional, publik cenderung menginginkan laba yang besar dari perusahaan agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula. Ditambah lagi mereka hanya berkonsentrasi pada kepentingan jangka pendek untuk segera mendapatkan *return*. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang kurang konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi.

Lebih lanjut, kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati. Sebaliknya, Qiang (2003) dalam Widya (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan.

H₃: Struktur kepemilikan publik berpengaruh secara negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.3.4 Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme

Apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Almilia, 2004).

Perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, sehingga pemerintah sebagai regulator negara di mana perusahaan tersebut berdiri akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi bilamana laba usaha yang disajikan dalam laporan keuangan juga tinggi. Selain itu, pemerintah juga akan meminta kepada perusahaan tersebut untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.3.5 *Leverage* dengan Konservatisme

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2006).

H₅: *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen : Konservatisme
2. Variabel Independen : Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.

Sedangkan definisi operasional untuk masing-masing variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Konservatisme

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I :Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas dalam pengakuan laba dibanding rugi. Watts (2003 dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*” menggunakan tiga tipe pengukutan untuk menilai konservatisme yaitu:

1. *Earning/stock return relation measures*
2. *Earning/accrual measures*
3. *Net asset measure*

Givoly dan Hayn (2002) dalam Lasdi (2008) membagi *earning accrual measure* menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan, persamaan pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persamaan *Non-operating Accrual*

$$\text{Non-operating accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

$$\text{Total Accrual} = (\text{net income} + \text{depreciation}) - \text{cash flow operational}$$

2. Persamaan *Operating Accrual*

$$OA_{it} = \Delta ACCREC_{it} + \Delta INV_{it} + \Delta PREPEXP_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

Di mana:

OA_{it} = akrual operasional perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCREC_{it}$ = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

ΔINV_{it} = perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t

$\Delta PREPEXP_{it}$ = perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCPAY_{it}$ = perubahan utang usaha perusahaan i pada tahun t

$\Delta TAXPAY_{it}$ = perubahan utang pajak perusahaan i pada tahun t

Givoly dan Hayn (2002) dalam Lasdi (2008) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Variabel independen ini adalah variabel *dummy*, di mana jika bernilai (1) maka kepemilikan manajerial lebih besar dari rata-rata kepemilikan saham dan (0) jika kurang dari rata-rata kepemilikan saham.

$$\text{Struktur Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.1.2.2 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah kepemilikan pihak institusional pada perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Berbeda dengan kepemilikan manajemen, apabila kepemilikan institusional tinggi, perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip yang kurang konservatif karena pihak institusional menginginkan laba yang tinggi agar *return* yang akan mereka terima juga tinggi. Dengan penerapan akuntansi yang optimis, perusahaan akan dapat menarik investor institusional agar mau menanamkan modal. Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Pengukuran ini juga menggunakan variabel *dummy*, yaitu akan bernilai (1) apabila kepemilikan institusional lebih besar dari rata-rata kepemilikan institusional dan (0) untuk sebaliknya.

$$\text{Struktur Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.1.2.3 Struktur Kepemilikan Publik

Sama halnya dengan struktur kepemilikan manajerial dan institusional, struktur ini juga merupakan persentase kepemilikan publik pada perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Perusahaan juga akan menerapkan prinsip akuntansi yang kurang konservatif karena publik menginginkan *return* tinggi dalam jangka pendek yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi. Apalagi bila kepemilikan publik menyebar, maka kontrol terhadap manajemen akan berkurang. Sebaliknya, bila kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan (Qiang, 2003 dalam Widya, 2005) Variabel yang digunakan dalam pengukuran kepemilikan publik adalah variabel *dummy*, yaitu akan bernilai (1) apabila kepemilikan institusional lebih besar dari rata-rata kepemilikan publik dan (0) untuk sebaliknya.

$$\text{Struktur Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Publik}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.1.3.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang akan dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi

yang konservatif (Watts dan Zimmerman, 1978). Lebih lanjut, apabila perusahaan tergolong sebagai perusahaan yang besar, pemerintah akan lebih menyoroti perusahaan tersebut dan meminta perusahaan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perusahaan akan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi dorongan pemerintah tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur dengan Total Aset perusahaan.

3.1.2.5 Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar biaya operasi perusahaan dibiayai oleh hutang dari luar. *Leverage* digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif karena pemilihan tersebut tergantung dari tingkat *leverage* perusahaan. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan Almilia (2005) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pemilihan metode akuntansi yang konservatif. Proksi Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Debt* dibagi *Total Asset*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widya (2005).

Berikut ini disajikan tabel berisi definisi operasional masing-masing variabel penelitian:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Y	Konservatisme	<i>Non Operating Accrual</i> = <i>Total Accrual</i> – <i>Operating Accrual</i> Nilai yang negatif menunjukkan penerapan konservatisme (Givoly dan Hayn dalam Lasdi, 2008)	Interval
X ₁	Struktur Kepemilikan Manajerial	Jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham beredar	Rasio
X ₂	Struktur Kepemilikan Institusional	Jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi jumlah saham beredar	Rasio
X ₃	Struktur Kepemilikan Publik	Jumlah saham yang dimiliki publik dibagi jumlah saham beredar	Rasio
X ₄	Ukuran Perusahaan	Total Aset Perusahaan	Interval
X ₅	<i>Leverage</i>	Total Debt to Total Aset	Interval

3.2 Populasi Data dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian dipilih dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang diteliti bergerak di bidang manufaktur agar memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010.
2. Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

3. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember dan laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang akan diuji adalah perusahaan yang memiliki nilai *non operating accrual* yang negatif, sehingga semua perusahaan merupakan perusahaan yang konservatif dan memiliki laba lebih rendah daripada *cash flow operational*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disediakan pihak lain dan yang diperoleh secara tidak langsung oleh media perantara. Data tersebut dapat berupa catatan, arsip atau bukti baik yang telah dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Data dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro tahun 2009-2010 dan www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diambil dari media cetak dan elektronik. Data penelitian ini diperoleh dari Pojok BEI UNDIP dan www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan alat-alat analisis sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyemplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variable penelitian, yaitu mengenai:

- a. *Central tendency* yaitu nilai rata-rata (mean),
- b. Ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis yang menggunakan model regresi berganda harus dapat memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan analisis grafik atau analisis statistik.

Pengujian residual analisis grafik adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih andal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual

normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pengujian residual analisis statistik adalah dengan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil uji K-S menunjukkan bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila hasil uji tersebut menunjukkan bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka residual tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolrelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*. Pengujian multikolonieritas adalah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Model dikatakan terjadi multikolonieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas, pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar analisis untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Pengujian dengan metode statistik adalah dengan uji *Park* dengan mencari logaritma natural dari variabel residual yang telah dikuadratkan lalu meregresnya dengan variabel independen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini

sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ”gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi ”gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

Tabel 3.2
Keputusan Autokorelasi

Keterangan	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2006

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Model regresi berganda (*multiple regression*) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini dipakai karena variabel dependen dalam penelitian ini dalam bentuk skala rasio, demikian pula pada kelima variabel independen yang merupakan skala rasio Model ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS dan bertujuan untuk membuktikan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\text{KONSRV}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKM}_{i,t} - \beta_2 \text{SKI}_{i,t} - \beta_3 \text{SKP}_{i,t} + \beta_4 \text{UKUR}_{i,t} + \beta_5 \text{LVRG} \\ + e_{i,t}$$

Keterangan:

Konservatisme_{i,t} : konservatisme dalam akuntansi diukur dengan *earning accrual*

Manajerial_{i,t} : struktur kepemilikan manajerial perusahaan i pada perioda t

Institusional_{i,t} : struktur kepemilikan institusional perusahaan i pada perioda t

Publik_{i,t} : struktur kepemilikan publik perusahaan i pada perioda t

Ukuran_{i,t} : ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Asset perusahaan i pada periode t

Leverage_{i,t} : *Leverage* yang diproksikan dengan *Total Debt per Total Asset* perusahaan i pada perioda t

3.5.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2006).

3.5.3.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, apabila hasil nilai signifikansi pada tabel

kurang dari 0,05 maka Hipotesis pertama sampai hipotesis kelima secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme.

3.5.3.3 Uji Parsial (T test)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji akan menunjukkan bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2005). Penentuan penerimaan atau penolakan H_0 dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut :

1. H_0 tidak dapat ditolak apabila hasil uji hipotesis memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak apabila hasil uji hipotesis memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.